

**Melati dalam Batik *Line Colouring Natural Dyes* pada Penciptaan
Adibusana**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERULIS
PENCIPTAAN SENI**

Penciptaan Seni

Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan
program magister penciptaan seni dengan minat utama penciptaan kriya tekstil

Oleh:

Nisrina Habibah Zayyan

NIM: 2121370411

**PROGRAM MAGISTER SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

MELATI DALAM BATIK *LINE COLOURING NATURAL DYES* PADA
PENCIPTAAN ADIBUSANA

Oleh:
Nisrina Habibah Zayyan
NIM 2121370411

Telah dipertahankan pada tanggal 8 Juni 2023
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum

Penguji Ahli,



Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M.Hum

Ketua Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 26 JUN 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.
NIP. 197210232002122001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisrina Habibah Zayyan

NIM : 2121370411

Program Studi : Seni Program Magister

Menyatakan bahwa karya tulisan atau hasil penelitian tesis dan karya seni dengan judul “Batik *Line Colouring Natural Dyes* Dalam Penciptaan Adibusana” ini adalah benar-benar karya tulisan atau hasil penelitian dan penciptaan sendiri, bukan hasil jiplakan, terkecuali pada bagian yang telah dirujuk atau dikutip sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka, belum pernah dipublikasikan untuk mendapat gelar akademik di suatu perguruan tinggi.

Yogyakarta, 25 Mei 2023

Yang menyatakan,

Nisrina Habibah Zayyan

“persembahkan kepada yang terkasih dan dukungan dari lingkungan sekitar yang menjadikan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik”



Melati dalam Batik Line Colouring Natural Dyes pada Penciptaan Adibusana

Tesis
Program Penciptaan Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023

Oleh: Nisrina Habibah Zayyan

ABSTRAK

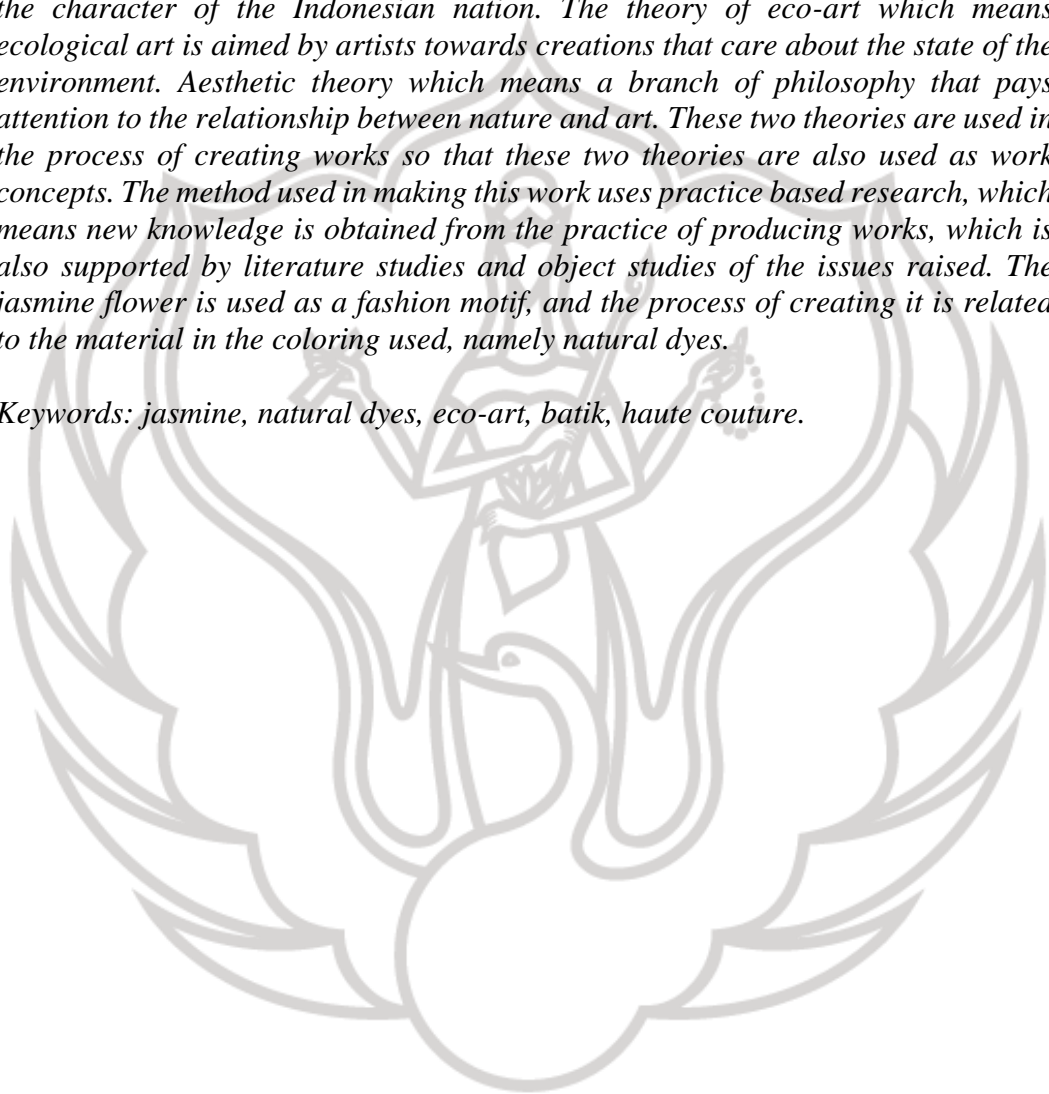
Bunga melati yang memiliki banyak manfaat serta kegunaan dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut juga berkaitan dengan sejarah yang terkandung didalamnya, melati memiliki pengaruh yang kuat sebagai media dari keagamaan serta kegiatan adat istiadat yang berlangsung dalam kehidupan bersama dan dalam bersosialisasi. sehingga melati menjadi bunga nasional Indonesia dengan julukan “puspa bangsa” pada 5 Juni 1990. Yang berarti bunga tersebut memiliki andil dalam mencerminkan karakter dari bangsa Indonesia. Teori *eco-art* yang berarti seni ekologi ditujukan oleh seniman terhadap penciptaan yang peduli dengan keadaan lingkungan. Teori estetika yang berarti cabang filsafat yang memperhatikan hubungan antara alam dan seni. Kedua teori ini digunakan dalam proses penciptaan karya sehingga kedua teori tersebut juga digunakan sebagai konsep karya. Metode yang digunakan dalam pembuatan karya ini menggunakan *practice based research*, yang berarti pengetahuan baru yang didapatkan dari proses praktik menghasilkan karya, yang juga didukung dengan studi literatur serta studi objek dari isu yang diangkat. Bunga melati dijadikan motif busana, dan proses dalam berkarya kaitannya dengan bahan dalam pewarnaan yang digunakan yaitu pewarna alam.

Kata Kunci: melati, pewarna alam, eco-art, batik, adibusana.

ABSTRACT

Jasmine flower which has many benefits and uses in everyday life is also related to the history contained therein, jasmine has a strong influence as a medium for religion and traditional activities that take place in shared life and in socializing. so that jasmine became Indonesia's national flower with the nickname "puspa nation" on June 5, 1990. Which means that this flower has contributed to reflecting the character of the Indonesian nation. The theory of eco-art which means ecological art is aimed by artists towards creations that care about the state of the environment. Aesthetic theory which means a branch of philosophy that pays attention to the relationship between nature and art. These two theories are used in the process of creating works so that these two theories are also used as work concepts. The method used in making this work uses practice based research, which means new knowledge is obtained from the practice of producing works, which is also supported by literature studies and object studies of the issues raised. The jasmine flower is used as a fashion motif, and the process of creating it is related to the material in the coloring used, namely natural dyes.

Keywords: jasmine, natural dyes, eco-art, batik, haute couture.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan berkat, rahmat dan hidayah-Nya, atas diberikannya kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penciptaan seni kriya karya cipta seni yang berjudul “ Melati dalam Batik *Line Colouring Natural Dyes* pada Penciptaan Adibusana” sebagai Penciptaan adibusana dengan pewarnaan alam yang menghasilkan karya tercipta dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M.Hum selaku Penguji Ahli Tugas Akhir Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku Ketua Penguji Tugas Akhir Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Keluarga yang selalu mendukung, memberi motivasi, dan

memberikan support dalam perjalanan karir saya.

8. Bapak Sapuan yang telah memberi ruang kerja, dukungan, dalam memberikan masukan mengenai karya.
9. Tim yang mendukung dalam menyelesaikan dan mewujudkan karya.

Atas bantuan dan semangat yang diberikan oleh teman-teman menjadikan karya saya dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat terbalaskan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun guna penyempurnaan laporan dari karya cipta seni kriya ini. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak khususnya dilingkungan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 21 Juni 2023

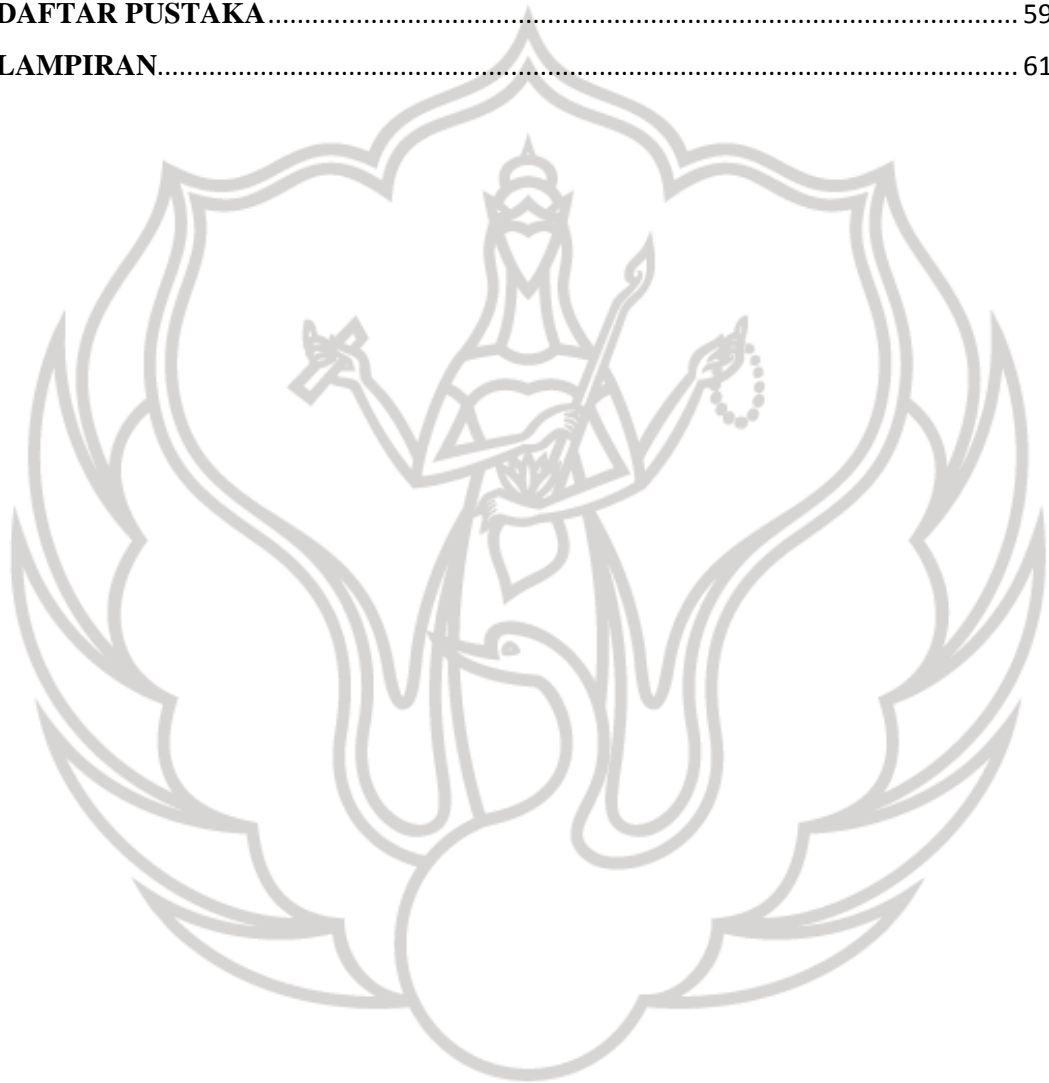
Penulis,

Nisrina Habibah Zayyan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Keaslian /Orisinalitas	5
D. Tujuan dan Manfaat	8
BAB II	10
A. Kajian Sumber	10
1. Batik.....	10
2. <i>Natural Dyes</i> (Pewarna Alam).....	12
B. Kajian Teori	14
1. Eco-Art.....	14
2. Teori Estetika.....	16
BAB III	19
A. Konsep Penciptaan.....	19
B. Metode Penciptaan.....	20
C. Tahap Perwujudan	21
1. Pembuatan prototype	22
2. Rancangan Desain Busana.....	23
3. Alat dan Bahan.....	25
4. Tahap Perwujudan	31
BAB IV	44
A. Tinjauan Umum	44
B. Tinjauan Khusus	46
1. Melati	47

2. Perwitosari Mlathi.....	50
Gambar 4 2 Karya 2 ‘Perwitosari Mlathi’	50
3. Mlathi Pethak.....	53
BAB V	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Batik buketan bunga nasional dalam busana vintage.....	6
Gambar 1. 2 Karya Sapuan tema “Alam Kematian”	7
Gambar 3. 1 Proses mencanting dan menembok pada kain sutra	22
Gambar 3. 2 Hasil setelah dilorod pada kain sutra.....	22
Gambar 3. 3 Desain Busana	23
Gambar 3. 4 Desain Busana	23
Gambar 3. 5 Desain Busana	24
Gambar 3. 6 Desain Busana	24
Gambar 3. 7 Desain Busana	25
Gambar 3. 8 Malam.....	27
Gambar 3. 9 Kain Mori	28
Gambar 3. 10 Kertas roti	28
Gambar 3. 11 Tunjung	30
Gambar 3. 12 TRO	31
Gambar 3. 13 Membuat motif disesuaikan pola	32
Gambar 3. 14 Mempertegas motif pada kertas kalkir	32
Gambar 3. 15 Kain setelah di mordanting	33
Gambar 3. 16 Proses memindahkan pola pada kain	34
Gambar 3. 17 Proses memindahkan pola pada kain	34
Gambar 3. 18 Mencanting	35
Gambar 3. 19 Mencanting tembok	36
Gambar 3. 20 Hasil dari menembok dengan canting	36
Gambar 3. 21 Hasil dari menembok	37
Gambar 3. 22 Treatment dari pewarna alam	38
Gambar 3. 23 Pewarnaan pada kain	39
Gambar 3. 24 Mengunci warna dengan tunjung	40
Gambar 3. 25 Ngelorod.....	41
Gambar 3. 26 Penjemuran kain	42
Gambar 4 1 Karya 1 "Melati"	47
Gambar 4 2 Karya 2 ‘Perwitosari Mlathi’	50
Gambar 4 3 Karya 3 ' Mlathi Pethak’	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Display karya pameran Tugas Akhir “Pijat refleksi”	61
Lampiran 2. Display karya pameran Tugas Akhir “Pijat refleksi”	62
Lampiran 3. Display karya pameran Tugas Akhir “Pijat refleksi”	63
Lampiran 4. Display katalog pameran Tugas Akhir “Pijat refleksi”	64
Lampiran 5. Display katalog pameran Tugas Akhir “Pijat refleksi”	65
Lampiran 6. Display video pameran Tugas Akhir “Pijat refleksi”	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adat istiadat yang sering dilakukan di berbagai daerah dengan bahan yang digunakan sama pada tiap daerah khususnya di Jawa, dilihat dari lingkungan tengah kota yang padat namun masih kental dengan adat istiadat menjadikan sebuah pertanyaan dengan darimana bunga ini didapatkan, jika pada lingkungan sekitar tidak banyak yang menanam. Namun jenis bunga ini yaitu melati memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keadaan suka maupun duka, seperti acara mitoni yaitu siraman pada ibu dengan kehamilan tujuh bulan untuk anak pertama. Acara pernikahan bunga melati juga berperan pada upacara siraman. Serta dalam kematian juga menggunakan melati sebagai salah satu bunga yang digunakan sebagai siraman. Pada umumnya bunga melati digunakan sebagai pelengkap hiasan seger pengantin (pernikahan).

Bunga melati yang digunakan bersamaan dengan acara siraman pada berbagai upacara adat. Hal tersebut berkaitan dengan sejarah yang dimiliki Indonesia dalam bidang seni memiliki filosofi dan nilai yang tinggi. Melati yang menjadi ikon bangsa membuat 5 Juni 1990 ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia menjadikan bunga melati menjadi bunga nasional dengan sebutan “puspa bangsa” jenis melati yang dipilih yaitu tanaman melati putih atau Jasminum sambac (Sahutu, 2004).

Melati memiliki beberapa makna yang ada dalam tradisi di Indonesia, selain itu juga melati diibaratkan sebagai bentuk dari kehidupan yang kuat, keindahan

duniawi serta kesakralan. Melati sering dikaitkan dengan yang bersifat mistis, dalam keagamaan hindu bunga melati juga dijadikan sebagai bunga pujaan terhadap dewa-dewa. Hal tersebut meningkatkan daya ketertarikan terhadap melati. Melati melambangkan kesucian dan keelokan budi.

Melati dengan keunikannya pada karya ini dapat dijadikan metafora sebagai lambang yang memiliki makna membawa nama harum bangsa. Adapun keelokan dari bunga melati membuat penulis menjadikan isu tersebut sebagai batik yang merupakan hasil kerajinan tangan dan telah menjadi warisan budaya yang memiliki nilai dan makna yang dalam. Menurut kebudayaan Indonesia, batik berasal dari Bahasa Jawa yaitu “amba” yang artinya tulis dan “nitik” yang artinya titik. Maksud dari gabungan kedua kata tersebut adalah menulis dengan lilin. Batik memiliki pengertian yang berhubungan dengan meneteskan lilin atau malam pada kain mori. Batik merupakan bagian dari budaya Indonesia yang turun temurun dari nenek moyang. Asal-usul lahirnya batik berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit, Solo dan Yogyakarta.

Perkembangan akibat pengaruh dari budaya luar yang disertai dengan perubahan sosial yang berkesinambungan terkait dengan penggunaan batik, segi lain yang dapat dilihat dengan bagaimana batik kini sudah mulai memiliki banyak penggemar dengan beragam motif dan bentuk dari busana. Penggunaan metode baru dalam proses berkarya menyebabkan batik ini memiliki makna baru yang biasa disebut dengan batik kontemporer. Arti dari batik kontemporer adalah terkini atau juga dapat diartikan sebagai modern, yang berarti batik masa kini atau batik dengan banyak kreasi baru yang dibuat oleh perupa batik atau seniman batik yang memiliki

unsur bersifat ekspresif, abstrak, dan bebas. Batik kontemporer umumnya tidak menyerupai dengan batik tradisional dan tidak terikat dengan aturan tertentu yang kaitannya dengan batik pada bagian isen-isen, maupun motif. Menurut Destin Huru Setiati (2007:61) batik kontemporer memiliki pola bebas dari segi bentuk maupun motif yang hadir pada beberapa beberapatahun terakhir dan memiliki gagasan yang tidak terbatas, bersifat dekoratif dan dinamis karena motif memiliki banyak perkembangan. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dimana busana tersebut yang dibuat dengan mengikuti trend yang sedang berlangsung, karena kepercayaan diri dapat juga meningkatkan *personal branding* (citra pribadi) (Sulistiyani, 2003:60).

Seiring perkembangan zaman banyak proses penciptaan yang mendukung guna pengembangan dalam menginovasi proses pembuatan karya. Berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam membuat karya dengan menggoreskan malam diluar dari *line* atau garis, warna yang dihasilkan hanya pada bagian garisnya saja pencipta karya menyebutnya dengan *line colouring*. Menutup sebagian besar bagian selain garis agar warna tidak masuk menggunakan malam sebagai bahan perintang warna. Pewarnaan pada *line* atau garis bukan hal baru jika dibandingkan dengan produk atau karya yang sudah pernah dibuat sebelumnya dengan proses pembuatan yang beragam, namun beberapa proses yang telah berlangsung banyak yang tidak menggunakan proses yang akan dilakukan, karena kurang tepat mengenai waktu proses pengerjaan dan bahan yang digunakan sehingga kurang efisien. Pada umumnya banyak seniman yang menggunakan teknik cabut atau pengelantangan warna untuk mempercepat proses pembuatan, dengan cara warna

yang telah digoreskan akan ditarik kembali menggunakan pemutih atau bahan kimia sejenis lainnya. Jika proses ini sering digunakan maka kain akan mudah rapuh dan sobek karena terkikisnya lapisan pada kain, selain itu jika akan menumpuk warna kembali pada bagian yang sudah terkena bahan pemutih maka penyerapan warna selanjutnya tidak maksimal karena bahan kimia yang digunakan seperti kaporit, hidrosufit, hidrosufit.

Karya yang akan dibuat menggunakan pewarna alam beberapa jenis pewarna yang biasa digunakan seperti, indigofera yang menghasilkan warna biru, secang yang akan menghasilkan warna merah, kulit manggis yang menghasilkan warna merah kecoklatan, dan kulit bawang yang menghasilkan warna ungu kecoklatan. Proses yang dilakukan dalam waktu yang disesuaikan dengan tingkat penyerapan warna pada kain dengan merendam kain atau biasa disebut dengan *natural dyes*. Pewarna alam yang dihasilkan melalui proses ekstraksi dari bahan alamiah. Selama hasil yang diinginkan menggunakan pewarna alam dengan fiksasi yang digunakan yaitu kapur, tawas, dan tunjung. Fungsi dari fiksasi ini adalah untuk mengunci warna agar warna tidak luntur. Dalam membuat karya langkah yang dilakukan dengan meninggalkan cantingan pada *line* atau garis, menggunakan malam pada seluruh bagian dan pencelupan menggunakan pewarna alam. Hasil dari karya ini berupa warna pada garis atau *line* saja, sehingga diharapkan karya ini dapat meningkatkan keberagaman dari segi metode pencantingan, pewarnaan, dan hasil yang akan diterapkan.

Karya ini memiliki hasil akhir busana yang akan dibuat berupa adibusana, sehingga busana tersebut akan diarahkan menjadi busana eksklusif dengan

meningkatkan kualitas serta fungsi dari busana tersebut. Nabila, Yunungsih (2020: 132) Arti dari adibusana adalah teknik membuat dan mendesain busana dengan tingkat tinggi dan dibuat hanya berdasarkan pesanan secara khusus menggunakan material bahan berkualitas tinggi. Hal tersebut tidak mengurangi minat para pengguna atau pemakai karena dibuat dengan maksimal baik dari bahan hingga teknik yang digunakan untuk menjadikan satu baju tersebut. Serta busana yang akan dibuat hanya ada satu sehingga diharapkan keterkaitan antara motif dan busana juga dapat meningkatkan karakter busana tersebut, motif yang dibawa juga memiliki nilai lebih karena dikemas dengan baik dan maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil yang telah dikemukakan diatas, ide penciptaan ini berupa penekanan pewarnaan pada bagian garisnya. Dari motif yang telah ditentukan maka akan dieksplorasi dan dijadikan sebagai karya seni, hal tersebut juga tidak lepas dari keterlibatan dengan teknik, material, dan bentuk. Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana mewujudkan eksplorasi *line colouring* dengan bunga melati sebagai motif utama menggunakan pewarna alam?
2. Bagaimana mewujudkan batik dengan motif melati menjadi karya adibusana?

C. Keaslian /Orisinalitas

Karya yang dapat dikatakan asli atau orisinal ketika karya memiliki kebaruan atau perbedaan dari karya yang sudah ada. Gagasan baru hadir dalam proses penciptaan yang tidak lepas dari referensi karya terdahulu atau yang sudah ada.

Beberapa referensi dalam penciptaan karya ini yang memiliki konsep serupa dapat menjadi pembeda dengan karya yang akan dibuat. Berikut karya-karya referensi:

1. Pengolahan Pewarna Alami Indigo Dengan Teknik Cap Pelelah Pisang Pada Produk Busana

Karya batik telah banyak dihasilkan disesuaikan karakter dan teknik yang beragam dengan eksplorasi dari tema yang diangkat. Sebagai salah satu contoh karya dari Nuurul Tri Ikhsanti dan Aldi Hendrawan yang berjudul “Pengolahan Pewarna Alami Indigo Dengan Teknik Cap Pelelah Pisang Pada Produk Busana” yang dibuat pada tahun 2020.



Gambar 1. 1 Batik buketan bunga nasional dalam busana vintage
Sumber. Jurnal Pengolahan Pewarna Alami Indigo Dengan Teknik Cap Pelelah Pisang Pada Produk Busana. 2020

Busana ini mengadopsi pewarnaan yang terbuat dari bahan alam, dengan pengecapan juga terbuat dari alam seperti menggunakan pelelah pisang sebagai media atau alat yang digunakan untuk mengecap. Karena banyaknya pelelah

yang tebuang maka seniman terinspirasi untuk memanfaatkan pelepah pisang tersebut. bentuk yang dibuat dengan teknik cap menggunakan pelepah pisang yang menghasilkan tekstur unik juga menghasilkan bentuk geometris, seperti persegi panjang, jajargenjang, segitiga, dan lingkaran. Karya ini memiliki nilai kebaruan dari segi proses pembuatan dan alat yang digunakan. Produk busana yang akan dibuat diarahkan sebagai busana *ready to wear deluxe*. Pewarna yang digunakan adalah indigo. Karya ini ditekankan pada konsep *merchandise* yang bernuansa alami tetapi dengan kesan *minimalist*. Warna yang digunakan shade abu – kecoklatan.

2. Batik tema “Alam Kematian” karya Sapuan

Batik dengan tema “Alam Kematian”. Bagi seniman yang membuat karya ini yaitu Sapuan yang berasal dari kota Pekalongan, memberikan penjelasan bahwa setiap orang yang melihat dapat bercerita sesuai dengan persepektif pribadi. Sehingga pembambaran dari karya ini dapat menggambarkan bagaimana kehidupan setelahnya dari dunia ini menuju alam kekal yang akan kita tempati dari hasil apa yang kita lakukan selama didunia.



Gambar 1. 2 Karya Sapuan tema “Alam Kematian”
Sumber. Website yang diunduh pada 28 Februari 2023

Pengerjaan karya ini menggunakan beberapa teknik, seperti pada pewarnaan dan proses mencanting. Teknik pewarnaan menggunakan teknik celup tutup menggunakan warna merah indigosol, beberapa bagian ada yang diambil warna merah dan terakhir dicelup dengan warna hitam naphthol. Untuk teknik pencantingan menggunakan teknik bergantian dalam satu bidangnya, sehingga dalam satu garis dicanting bagian kanan dan kirinya atau atas dan bawahnya tidak dilakukan secara langsung tetapi satu bagian dulu ditunggu hingga malam kering dan dilanjutkan bagian yang bersebrangan. Untuk menghasilkan satu karya memakan waktu 1.5 tahun – 2 tahun.

Karya dari batik ini memiliki inspirasi dari batik lasem yang memiliki teknik mencanting sama. Tujuan dari dibuatnya batik ini yaitu batik yang bersifat dekoratif sehingga fungsi dari batik dapat disesuaikan dengan pemilik atau pengguna. Perancangan karya yang dibuat dengan proses produksi tradisional, berdasarkan proses yang telah dilalui dan menghasilkan kreasi sehingga batik memiliki variasi baru.

D. Tujuan dan Manfaat

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka dapat dideskripsikan mengenai tujuan dari penciptaan karya berjudul “Batik *Line Colouring Natural Dyes* Dalam Penciptaan Adibusana”, sebagai berikut:

1. Mewujudkan batik dengan pewarnaan alam pada garis dituangkan pada media atau kain yang telah disesuaikan.
2. Mewujudkan busana batik yang eksklusif berupa karya adibusana.

Manfaat yang dapat diambil dari karya dengan judul “Batik *Line Colouring Natural Dyes* Dalam Penciptaan Adibusana” yaitu memberikan saran dan kontribusi yang menunjang secara akademi maupun bagi seni kriya khususnya batik, sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Institusi

Hasil karya ini menjadi tambahan ilmu pengetahuan dibidang seni, dari hasil praktik dengan proses yang telah dilakukan seperti proses pewarnaan alam dan mencanting. Serta teori yang didapatkan dari proses isu yang diangkat.

2. Manfaat bagi Masyarakat Luas

Menjadi media yang dapat dipelajari masyarakat umum mengenai teknik yang digunakan dalam mewujudkan karya. Serta proses pembuatan batik yang dibuat menjadi busana seperti langkah yang dilakukan dengan menyesuaikan motif dan potongan pola sehingga ketika dijahit motif menyatu dan terbaca. Diharapkan karya dapat diterima oleh masyarakat sebagai karya bersifat *eco art* juga sebagai peluang bisnis di era sekarang dan mendatang.